

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) sangat penting di era sekarang ini, mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga sangat pesat. Belum lagi pada sejak tahun 2010 kita dihadapkan pada pasar bebas yang tidak hanya memerlukan orang yang pintar, melainkan orang yang punya ilmu dan skill yang baik. Perkembangan SDM berbanding lurus dengan perkembangan IPTEK. Dimana kita sekarang telah memasuki dunia yang serba digital dan tentunya hak ini sangat berpengaruh terhadap persaingan di dunia kerja.

Kementerian Ketenagakerjaan (Kemenaker) RI mencatat, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terbanyak menganggur dan belum mendapat tempat bekerja. Berdasarkan dari data Badan Pusat Statistik (BPS) per Februari 2017. Dari data BPS periode Februari 2017 itu, dari 131,55 juta orang yang masuk sebagai angkatan kerja, tercatat 124,54 juta orang yang bekerja. Sisanya yakni 7,01 juta orang berstatus pengangguran (<http://www.bps.go.id/>).

Dede P. Damanik selaku PKS kesiswaan di SMK Yapim Taruna Sei Rotan mengatakan bahwa, “pelaksanaan PKL belum cukup mampu unutuk menunjang kemampuan alumni untuk terjun langsung kedalam dunia pekerjaan.

Alumni SMK Yapim Taruna Sei Rotan belum memiliki kesiapan mental yang cukup untuk terjun langsung kedunia kerja. Karena untuk terjun langsung kedunia kerja, bukan hnya kemampuan saja yang dibutuhkan, melainkan juga kematangan dan kesiapan yang mental”.

Era globalisasi membuat persaingan dalam segala bidang akan semakin ketat, termasuk juga dalam bidang penyediaan tenaga kerja yang menuntut

adanya sumber daya manusia yang berkualitas dan mempunyai daya saing yaitu yang berdaya juang tinggi dan memiliki kompetensi keahlian kejuruan tertentu sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Program pendidikan khususnya kejuruan harus bereorientasi pada kebutuhan pasar kerja. Dengan demikian proses pendidikan akan member arti pencapaian tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu menjalin kerjasama dengan dunia usaha/industri.

Adanya lembaga pendidikan tentu tidak bisa dilepaskan dari peran serta guru, karena guru adalah sentral utama dari pendidikan yang ada. Guru adalah sosok ideal yang diharapkan keberadaan serta perannya dalam pendidikan. Guru menurut pandangan dari Aquinas (via Gutek 1974:58) harus menjadi komunikator yang terampil, seorang retorika yang halus budi. Artinya, untuk dapat berkomunikasi secara efektif, seorang guru harus memilih kata-kata yang benar, menggunakan gaya berbicara yang pantas dan menyeleksi contoh dan analogi yang tepat. Dalam ketentuan umum UU Nomor 14 tahun 2005 dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada berbagai jenjang dan jenis pendidikan formal. Pendidikan formal sangat diharapkan terutama oleh pemerintah untuk menjawab tantangan di era perdagangan bebas ini.

Proses pembelajaran di sekolah yang didalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung secara edukatif akan mampu mempermudah mencapai tujuan pembelajaran..

Menurut Omar Hamalik (1994;2), fungsi pendidikan adalah mampu

menyiapkan peserta didik untuk berkembang sesuai dengan fungsinya. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat terjadi dengan optimal.

Di Indonesia, salah satu jenjang pendidikan di Tingkat Lanjutan Atas (SLTA) adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK merupakan suatu pendidikan formal yang lulusannya dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja. Pendidikan SMK memiliki pola pelatihan khusus untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi lulusan yang siap terjun secara profesional dan ikut bergerak di dunia usaha atau perusahaan (Dikemenjur, 2008). Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional pasal 15 Depdiknas (2006) disebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu.

SMK sebagai lembaga pendidikan menengah yang mengembangkan pengetahuan dan praktek kerja, mempersiapkan siswanya untuk untuk terjun bekerja dengan ketrampilan yang memadai. Melalui proses pembelajaran disekolah, maka secara tidak sadar siswa SMK selain mampu memperoleh keterampilan disekolah, juga akan mengalami perubahan dalam sikap dan pola pikir. Siswa SMK yang ditempa untuk siap terjun kedalam dunia kerja harus memiliki pola pikir yang kritis dimana siswa harus yakin dengan mengikuti metode pembelajaran yang diajarkan di SMK akan mampu menunjang kompetensi siswa untuk langsung terjun kedalam dunia kerja. Siswa SMK diharapkan menjadi individu yang kompeten di bidangnya. Lulusan yang kompeten tidak sekedar mampu menguasai kempuan yang ada di bidangnya,

melainkan juga mampu mengaplikasikan kompetensinya dan memiliki keterampilan yang memadai. Ilmu pengetahuan dan penguasaan keterampilan yang diberikan tersebutlah yang diharapkan menjadi bekal bagi siswa SMK untuk memasuki dunia kerja.

Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa untuk mencapai kesiapan mental kerja, bukan hanya keterampilan saja, tetapi juga kemampuan pemahaman secara efektif. Kemampuan dan pemahaman dapat diperoleh dari pendidikan di sekolah melalui proses pembelajaran dan hal tersebut merupakan faktor yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan dalam kehidupan.

Melalui proses pembelajaran disekolah, maka secara tidak sadar siswa SMK selain mampu memperoleh keterampilan, juga akan mengalami perubahan dalam sikap dan pola pikir. Sehingga dari proses pembelajaran tersebut diharapkan mampu untuk mempengaruhi kesiapan mental siswa SMK untuk memasuki dunia kerja.

Kesiapan siswa dalam memasuki dunia kerja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan mental yang dimiliki oleh siswa itu sendiri sesuai dengan kompetensi keahlian masing-masing sesuai yang tidak lain adalah prestasi belajar. Faktor eksternal yang mempengaruhi kesiapan mental kerja siswa dalam hal ini adalah praktik kerja lapangan (PKL). PKL adalah pola penyelenggaraan diklat yang dikelola bersama-sama antara SMK dengan industri/asosiasi profesi sebagai industri pasangan (IP), mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi dan sertifikasi yang merupakan suatu kesatuan program dengan menggunakan berbagai bentuk alternatif

pelaksanaan. Pelaksanaan PKL merupakan bagian dari pendidikan Sistem Ganda yang merupakan inovasi pada program SMK dimana peserta didik melakukan praktik kerja (magang) di perusahaan atau industri yang merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan pelatihan SMK.

Setelah melakukan praktik kerja lapangan, peserta didik diharapkan dapat memiliki pengalaman dan sikap profesionalisme, serta keterampilan yang matang untuk bekerja. Menurut Saputro dan Suseno (2009) pengalaman erat kaitannya dengan kepercayaan diri untuk mempengaruhi kompetensi yang disiapkan sebelumnya dalam kesiapan kerja. Dan dunia sangat menuntut tenaga kerjanya memiliki pengalaman kerja. Menurut Foster (2001) pengalaman praktik kerja adalah sebagai suatu ukuran tentang lama atau masa kerjanya yang telah ditempuh seseorang dalam memahami tugas suatu pekerjaan dan melaksanakannya dengan baik

. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut merupakan tujuan dari lembaga pendidikan SMK, yaitu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk menciptakan SDM yang memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian, sehingga lulusannya dapat mengembangkan kinerja apabila terjun dalam dunia kerja.

Dalam proses pendidikan kejuruan juga perlu ditanamkan pada siswa pentingnya penguasaan pengetahuan dan teknologi, keterampilan bekerja, sikap mandiri, efektif dan efisien dan pentingnya keinginan sukses dalam karirnya sepanjang hayat. Hal tersebut diharapkan mampu untuk memotivasi siswa untuk terjun berkerja.

Namun kenyataannya, yang terjadi pada lulusan SMK hingga sekarang adalah adanya kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Kesenjangan tersebut berupa kemampuan lulusan yang belum sesuai dengan standar kualifikasi dunia kerja. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nurhening Yuniarti (2009:3), bahwa kemampuan lulusan SMK belum dapat memenuhi tuntutan tenaga kerja industri. Kesenjangan ini dapat dilihat dengan masih adanya lulusan SMK yang tidak dapat diterima di dunia kerja karena keterampilan yang dimiliki tidak sesuai dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Kesenjangan yang ini disebabkan dari diri siswa. Di samping itu ada pula lulusan SMK yang bekerja tidak sesuai dengan bidangnya. Kesenjangan yang kedua adalah jumlah lulusan yang tidak sesuai dengan pertumbuhan dunia kerja. Akibat dari kesenjangan ini mengakibatkan tingkat pengangguran terus meningkat.

Salah satu kemampuan khusus yang harus dimiliki oleh seseorang calon pencari kerja adalah kemampuan atau kesiapan mental. Seseorang yang mempunyai kematangan mental yang baik akan dapat membangkitkan kepercayaan diri (*self efficacy*) atau keyakinan dirinya dalam menghadapi lingkungan baru dimana siswa akan bekerja. Salah satu kondisi internal yang mempengaruhi kesiapan kerja individu adalah *self efficacy*. Agar siap memasuki dunia kerja diperlukan *self efficacy* yang baik dalam diri siswa. Siswa yang berhasil mengenal kemampuan diri, akan merasa yakin bias mendapatkan pekerjaan. Hal ini tergantung kesan positif individu terhadap dirinya sendiri. Semakin mampu seseorang untuk memberikan kesan positif akan kemampuan dirinya maka peluang untuk memperoleh pekerjaan akan semakin besar. Siswa yang memsiliki *self efficacy* tinggi, akan mengetahui 5

seberapa besar kemampuannya dalam menghadapi dunia kerja. Seseorang yang mempunyai self efficacy rendah kurang mengetahui seberapa besar kemampuannya dalam menghadapi dunia kerja. *Self efficacy* yang kuat dalam diri individu mendasari pola pikir, perasaan dan dorongan dalam dirinya untuk merefleksikan segenap kemampuan yang individu miliki (Huda, 2008).

Kesiapan dan kemampuan merupakan faktor yang ada dari diri siswa, prestasi belajar, informasi pekerjaan, bimbingan vokasional, motivasi belajar, dan pengalaman praktik luar merupakan beberapa contoh dari faktor yang mempengaruhi tingkat kesiapan kerja siswa SMK (Herminanto Sofyan, 1988). Dan kesiapan ini juga menumbuhkan keberanian dan rasa yakin akan kemampuannya untuk bekerja.

Di sisi lain kesiapan kerja siswa SMK untuk memasuki dunia kerja juga dipengaruhi oleh kurikulum. Kesenjangan antara kualitas lulusan SMK dengan kualifikasi pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja, disebabkan oleh laju perkembangan dunia kerja yang tidak diimbangi oleh perkembangan dalam dunia pendidikan. Kondisi tersebut, sebagai akibat pemakaian kurikulum yang tidak sesuai dengan perkembangan teknologi. Maka salah satu upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas lulusan SMK adalah dengan cara memperbaiki kurikulum sesuai dengan pertumbuhan dunia kerja. Hah ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nur Abdul Wachid (2013) bahwa Kurikulum dan pengalaman PKL memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Pelaksanaan PKL dengan Kesiapan Mental Kerja Siswa Kelas XI TKR SMK Yapim Taruna Sei Rotan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, maka peneliti mengidentifikasi bahwasanya masih rendahnya siswa lulusan SMK Yapim Taruna Sei Rotan yang mampu bersaing untuk terjun kedalam dunia kerja. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Bpk. Dede Damanik M.Pd melalui hasil wawancara pada 25 November 2017, bahwa hanya sebagian kecil dari lulusan SMK Yapim Taruna Sei Rotan tersebut yang bekerja.

Salah satu program yang diharapkan mampu untuk menunjang kemampuan siswa Sekolah Menengah Kejuruan untuk mampu bersaing di dalam dunia kerja adalah PKL. Akan tetapi program tersebut belum begitu mampu untuk menunjang kemampuan siswa untuk terjun ke dunia kerja. Sehingga perlu dilakukan analisis pada proses pelaksanaan tersebut.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, batasan masalah diperlukan untuk menentukan arah pada pembahasan dalam penelitian, agar lebih jelas pandangan dan pembahasannya masih perlu ada batasan yang diteliti mengenai “Analisis PKL Dengan Kesiapan Mental Kerja” .

D. Rumusan Masalah

Dalam perumusan masalah penulis membuat rumusan spesifikasi terhadap hakikat masalah yang akan diteliti. Maka peneliti akan mengambil suatu kajian penelitian yang difokuskan kepada : Bagaimana analisis pelaksanaan PKL terhadap Kesiapan Mental Kerja siswa?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari peneliti melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan PKL untuk menunjang kesiapan kesiapan mental kerja siswa kelas XI TKR SMK Yapim Taruna Sei Rotan
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kesiapan mental kerja siswa kelas XI SMK Yapim Taruna Sei Rotan mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. menganalisis PKL terhadap kesiapan mental kerja siswa kelas XI TKR SMK Yapim Taruna Sei Rotan
2. Mengetahui tingkat kesiapan mental kerja siswa kelas XI TKR SMK Yapim Taruna Sei Rotan
3. Bagi sekolah dapat memberikan input (masukan) serta gambaran kepada sekolah mengenai bagaimana kesiapan mental kerja siswa setelah lulus dari SMK
4. Sebagai bahan masukan untuk siswa-siswi SMK Yapim Sei Rotan mengenai manfaat PKL didalam menghadapi dunia kerja
5. Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya